

**AIDIL AKBAR, M.PD**

# **BAB 5**



**PERTUMBUHAN**

**DAN**

**STRUKTUR EKONOMI INDONESIA**

## **PERTUMBUHAN EKONOMI DAN STRUKTUR EKONOMI INDONESIA**

### **A. Tujuan pembelajaran**

1. Ketepatan menganalisis data pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, termasuk tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).
2. Ketepatan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang menjadi motor pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menganalisis kontribusi relatif dari setiap sektor terhadap PDB.
3. Ketepatan menganalisis struktur sektor ekonomi Indonesia, mengidentifikasi sektor-sektor utama, dan menjelaskan karakteristik ekonomi masing-masing sektor.

### **B. Uraian Materi**

#### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses di mana produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil mengalami peningkatan. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi diukur oleh kenaikan output riil. Sebuah definisi alternatif dari pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output per kapita. Artinya, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan tingkat produksi riil per individu dalam masyarakat.

Penting untuk menyoroti tiga aspek utama yang terkait dengan definisi pertumbuhan ekonomi ini. Pertama, pertumbuhan dianggap sebagai suatu proses yang berlangsung seiring waktu, bukan hanya gambaran ekonomi pada satu titik waktu. Kedua, output per kapita, yang merupakan indikator kunci, dipengaruhi oleh baik output total (GDP) maupun jumlah penduduk. Ketiga, pertumbuhan ekonomi adalah fenomena jangka panjang, yang berarti perubahan output per kapita harus diamati dalam jangka waktu yang cukup lama, seringkali beberapa dekade.

Dalam dunia teori ekonomi, terdapat berbagai teori pertumbuhan yang berusaha menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan output per kapita dalam jangka panjang serta interaksi kompleks antara faktor-faktor tersebut. Perlu dicatat bahwa tidak ada satu teori pertumbuhan yang mutlak benar atau merangkul seluruh kompleksitas fenomena ini. Pendekatan teoritis berbeda-beda dan dipengaruhi oleh peristiwa zaman dan ideologi masing-masing ahli ekonomi.

Contoh dari perbedaan pandangan teoritis mengenai pertumbuhan ekonomi adalah perdebatan antara pendekatan klasik dan keynesian dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini sering dipengaruhi oleh kejadian ekonomi tertentu pada masa hidup para ahli ekonomi tersebut dan pandangan ideologis yang mereka anut. Sehingga, pemahaman mengenai pertumbuhan ekonomi dapat bervariasi dari satu ahli ekonomi ke ahli ekonomi lainnya.

Dasar dari teori pertumbuhan ekonomi adalah suatu narasi logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan ekonomi terjadi. Teori ini berusaha menjelaskan dua aspek penting, pertama, faktor-faktor apa yang memengaruhi peningkatan produksi per individu dalam jangka waktu yang panjang, dan kedua, bagaimana interaksi antara faktor-faktor tersebut menciptakan proses pertumbuhan ekonomi. Perlu dicatat bahwa dalam ilmu ekonomi, terdapat beragam teori pertumbuhan yang berbeda. Hingga saat ini, belum ada teori pertumbuhan ekonomi tunggal yang dianggap sebagai pandangan baku. Para ahli ekonomi memiliki pandangan yang beragam tentang pertumbuhan ekonomi, seringkali dipengaruhi oleh konteks dan peristiwa yang terjadi pada masa mereka serta oleh ideologi yang mereka anut.

Pentingnya pemahaman tentang teori pertumbuhan ekonomi adalah bahwa ini mencerminkan keragaman pendekatan dalam menganalisis fenomena ekonomi. Setiap teori pertumbuhan ekonomi memiliki asumsi, metode, dan penekanan yang berbeda. Sebagai contoh, teori pertumbuhan endogen menekankan peran inovasi dan pengetahuan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara teori pertumbuhan solow lebih fokus pada akumulasi modal dan produktivitas faktor-faktor produksi. Dengan kata lain, pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai teori pertumbuhan ekonomi membantu kita menggali berbagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara atau wilayah.

## **1.2 Teori Pertumbuhan Adam Smith**

Salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah ekonomi, Adam Smith, telah memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman kita tentang pertumbuhan ekonomi. Teori ekonomi klasik yang diemban oleh Smith memberikan dasar bagi pemahaman tentang bagaimana ekonomi suatu negara dapat berkembang. Dalam bab ini, kita akan mendalami pandangan Smith mengenai pertumbuhan ekonomi, yang terfokus pada dua aspek utama, yaitu

pertumbuhan output total atau yang dikenal sebagai GDP (Gross Domestic Product), dan pertumbuhan penduduk.

Smith merumuskan pandangannya ini dalam karyanya yang terkenal, "Wealth of Nations" (1776). Dia mengajukan gagasan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari interaksi antara produksi barang dan jasa (output) serta perkembangan populasi (penduduk). Pandangan ini menjadi salah satu landasan bagi teori klasik dalam ilmu ekonomi. Untuk mewakili bahasan teori Klasik, dalam bab ini hanya dibahas teori dari Smith. Menurut Smith terdapat dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi, yaitu : pertumbuhan output (GDP) total, dan pertumbuhan penduduk.

### **1.2.1 Pertumbuhan Output (GDP)**

Sistem produksi nasional suatu negara melibatkan tiga unsur utama, yaitu:

- a. Sumberdaya alam (dikenal juga sebagai faktor produksi tanah).
- b. Sumberdaya manusia (merujuk pada jumlah penduduk).
- c. Stok kapital yang tersedia.

Sumberdaya alam, yang merupakan faktor pembatas, memainkan peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Selama sumberdaya alam belum sepenuhnya dimanfaatkan, faktor penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumberdaya manusia (tenaga kerja) dan stok kapital yang tersedia. Namun, ketika sumberdaya alam telah dieksploitasi sepenuhnya atau mencapai batas atas kapasitasnya, pertumbuhan ekonomi akan berhenti.

Sumberdaya manusia atau jumlah penduduk dianggap memiliki peran yang pasif dalam pertumbuhan output. Ini berarti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dalam masyarakat. Sebagai contoh, jika kebutuhan tenaga kerja pada suatu saat mencapai 1 juta orang, tetapi pada saat itu hanya ada 900.000 orang yang tersedia, maka jumlah penduduk akan cenderung meningkat hingga mencapai 1 juta orang. Dengan kata lain, tenaga kerja yang dibutuhkan akan selalu terpenuhi. Oleh karena itu, faktor tenaga kerja bukanlah hambatan dalam proses produksi nasional.

Indonesia yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang melimpah, termasuk hasil pertanian, hutan, pertambangan, dan energi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa dekade terakhir sangat dipengaruhi oleh eksploitasi sumberdaya alam ini.

Namun, perlu diperhatikan bahwa pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan menjadi kunci penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan. Faktor kapital memegang peran yang aktif dalam proses pertumbuhan ekonomi dan akumulasi kapital menjadi kunci dalam proses ini. Akumulasi kapital merujuk pada akumulasi modal atau investasi dalam ekonomi suatu negara. Akumulasi kapital ini memiliki pengaruh langsung dan tak langsung pada tingkat output total (Q) dalam suatu negara.

Faktor kapital dalam ekonomi mengacu pada semua aset fisik dan finansial yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Faktor kapital adalah salah satu dari tiga faktor produksi utama dalam ekonomi, yang lainnya adalah sumber daya alam (tanah) dan tenaga kerja. Faktor kapital ini penting dalam proses pertumbuhan ekonomi dan pembangunan karena memungkinkan peningkatan produksi, efisiensi, dan inovasi.

Faktor kapital dapat mencakup berbagai jenis aset, termasuk:

1. Peralatan dan Mesin: Ini mencakup semua peralatan dan mesin yang digunakan dalam produksi, seperti mesin pabrik, komputer, kendaraan pengangkut, peralatan pertanian, dan sebagainya.
2. Bangunan dan Infrastruktur: Bangunan pabrik, kantor, gudang, dan infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, jembatan, dan bandara adalah bagian dari faktor kapital.
3. Investasi Keuangan: Ini mencakup investasi dalam saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk membiayai bisnis dan proyek-produk ekonomi.
4. Teknologi dan Kekayaan Intelektual: Teknologi informasi, paten, merek dagang, dan kekayaan intelektual lainnya juga dianggap sebagai faktor kapital karena mereka dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi.
5. Modal Finansial: Modal finansial adalah uang yang digunakan untuk membiayai bisnis dan investasi. Ini termasuk modal yang diperoleh melalui pinjaman atau pembiayaan eksternal.
6. Stok Persediaan: Barang-barang yang disimpan dalam persediaan, seperti bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi, juga dianggap sebagai faktor kapital.

Pengaruh langsung dari akumulasi kapital terjadi karena peningkatan jumlah kapital (K), yang biasanya diikuti oleh pertumbuhan tenaga kerja (L), akan meningkatkan tingkat

output (Q). Dalam rumus matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai  $Q = f(K,L)$ . Peningkatan jumlah kapital dalam produksi secara langsung menghasilkan lebih banyak barang dan jasa.

Sekarang, mari kita lihat dua skenario:

a. *Skenario 1 - Tanpa Peningkatan Kapital (K)*

Misalkan pabrik mobil memiliki 10 mesin ( $K = 10$ ) dan 20 pekerja ( $L = 20$ ). Maka, kita dapat menggunakan rumus untuk menghitung output (jumlah mobil yang diproduksi):

$$Q = f(10, 20) = 10 \text{ mobil}$$

Artinya, dengan 10 mesin dan 20 pekerja, pabrik ini dapat memproduksi 10 mobil.

b. *Skenario 2 - Dengan Peningkatan Kapital (K)*

Sekarang, katakanlah pabrik mobil memutuskan untuk meningkatkan jumlah mesin mereka menjadi 20 ( $K = 20$ ), sementara jumlah pekerja tetap 20 ( $L = 20$ ). Mari kita hitung outputnya:

$$Q = f(20, 20) = 20 \text{ mobil}$$

Dalam skenario ini, dengan meningkatkan jumlah mesin (kapital) menjadi 20, pabrik mobil dapat memproduksi 20 mobil, yang lebih banyak daripada sebelumnya.

Jadi, kita melihat bahwa peningkatan kapital (jumlah mesin dan peralatan) secara langsung meningkatkan output (jumlah mobil yang diproduksi) dalam pabrik mobil. Itulah bagaimana akumulasi kapital berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan lebih banyak barang dan jasa.

Adapun pengaruh tak langsung dari akumulasi kapital terwujud melalui konsep spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Semakin besar jumlah kapital (K) yang digunakan dalam produksi, semakin mungkin spesialisasi dan pembagian kerja yang efisien dapat terjadi. Hal ini pada gilirannya meningkatkan produktivitas per pekerja. Peningkatan produktivitas ini berasal dari beberapa faktor, pertama, dengan adanya spesialisasi, pekerja dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam pekerjaan tertentu. Kedua, sistem pembagian kerja dapat menghemat waktu yang biasanya dihabiskan ketika pekerja beralih antar berbagai tugas. Ketiga, adanya mesin-mesin dan teknologi yang

mempercepat dan mempermudah proses produksi juga berperan dalam meningkatkan produktivitas.

Sebagai contoh, pertimbangkan industri otomotif. Dengan meningkatnya investasi dalam peralatan dan teknologi produksi, serta dengan spesialisasi yang tinggi dalam berbagai tahap produksi seperti perakitan mesin, pemasangan bodi, dan sebagainya, industri ini telah mengalami peningkatan signifikan dalam produktivitas dan output. Ini adalah contoh konkret dari bagaimana akumulasi kapital, baik dalam bentuk investasi dalam mesin dan peralatan maupun spesialisasi pekerja, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan informasi di atas, dapat kita ambil kesimpulan adalah Sumberdaya ekonomi suatu negara terdiri dari tiga unsur utama, yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan stok kapital. Sumberdaya alam mencakup kekayaan alam yang ada di lingkungan tanpa campur tangan manusia, seperti tanah, mineral, dan sumber daya alam lainnya. Sumberdaya manusia merujuk pada jumlah penduduk negara dan keterampilan serta produktivitas mereka dalam berbagai sektor ekonomi. Stok kapital, di sisi lain, adalah kumpulan modal fisik seperti mesin, gedung, dan infrastruktur yang digunakan dalam proses produksi.

Sumberdaya alam menjadi faktor pembatas dalam pertumbuhan ekonomi, sementara sumberdaya manusia dan stok kapital memiliki peran aktif dalam proses pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika jumlah dan kualitas sumberdaya manusia dan stok kapital meningkat. Sumberdaya alam, seperti yang terlihat dalam kasus eksploitasi berlebihan, dapat menjadi kendala untuk pertumbuhan ekonomi jika telah dimanfaatkan sepenuhnya.

Sumberdaya manusia, yang mencakup jumlah penduduk dan tingkat keterampilan mereka, dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan ekonomi. Stok kapital, seperti mesin dan teknologi, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam produksi.

Dalam suatu negara, manajemen dan alokasi yang bijak dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan stok kapital adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan

sumberdaya ini secara optimal dan berkelanjutan, suatu negara dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk perkembangan ekonomi yang lebih baik di masa depan.

### **1.2.2 Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk, seperti yang dijelaskan oleh Smith, terjadi ketika tingkat upah yang berlaku melebihi tingkat upah subsistensi. Tingkat upah subsistensi adalah tingkat upah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan tempat tinggal. Ketika tingkat upah melebihi tingkat subsistensi, banyak orang cenderung menikah pada usia yang lebih muda, yang pada gilirannya meningkatkan angka kelahiran dan akhirnya pertumbuhan penduduk.

Faktor yang mempengaruhi tingkat upah adalah permintaan tenaga kerja. Jika permintaan tenaga kerja melebihi penawaran tenaga kerja (jumlah penduduk), maka tingkat upah akan cenderung tinggi. Sebaliknya, jika permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran tenaga kerja, maka tingkat upah akan cenderung rendah.

Sebagai contoh, dalam situasi di mana sebuah negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan banyak perusahaan membutuhkan pekerja tambahan, permintaan tenaga kerja meningkat. Hal ini dapat mengakibatkan kenaikan tingkat upah, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan penduduk karena masyarakat merasa lebih mampu untuk membentuk keluarga. Sebaliknya, dalam situasi di mana lapangan kerja sulit ditemukan dan tingkat pengangguran tinggi, tingkat upah mungkin rendah, yang dapat menghambat pertumbuhan penduduk karena masyarakat cenderung menunda perkawinan dan memiliki anak.

Meskipun demikian, bahwa ada batasan pada pertumbuhan penduduk, terutama jika tingkat upah terlalu rendah dan tingkat kehidupan sangat buruk. Faktor-faktor sosial seperti stabilitas masyarakat, akses terhadap sumber daya, dan infrastruktur juga memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan penduduk yang sehat dan berkelanjutan. Dalam era modern, teori Smith tentang pertumbuhan penduduk masih memiliki relevansi dalam memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi dan sosial memengaruhi keputusan keluarga tentang jumlah anak yang akan mereka miliki.

### 1.3 Pendapatan Nasional (PN)

Pendapatan Nasional adalah jumlah total pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi (seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam) dan penduduk suatu negara dalam suatu periode waktu tertentu. Pendapatan ini mencakup semua pendapatan yang diperoleh oleh individu, perusahaan, dan pemerintah dalam suatu negara, baik yang berasal dari produksi barang dan jasa maupun dari faktor-faktor produksi yang dimiliki.

Pendapatan Nasional dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan yang berbeda: pendekatan pengeluaran, pendekatan pendapatan, dan pendekatan produksi. Dalam pendekatan pengeluaran, PN dapat ditemukan dengan menggabungkan komponen-komponen seperti konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto dari PDB. PDB atas dasar pendekatan produksi juga dapat digunakan untuk menghitung PN, dengan menjumlahkan pendapatan dari faktor-faktor produksi yang terlibat dalam produksi.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator utama dalam ekonomi yang digunakan untuk mengukur nilai total dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. PDB mencakup semua kegiatan ekonomi yang terjadi dalam batas wilayah negara tersebut, baik yang dilakukan oleh penduduk negara itu maupun oleh penduduk asing yang beroperasi di dalamnya.

Konsep dasar PDB adalah mengukur nilai tambah bruto dari semua produksi barang dan jasa dalam suatu negara. Nilai tambah bruto adalah nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya bahan baku dan barang modal yang digunakan dalam proses produksi. PDB dapat diukur menggunakan beberapa pendekatan, termasuk:

1. Pendekatan Produksi: Mengukur PDB dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari semua sektor ekonomi dalam negara tersebut. Ini mencakup semua faktor produksi, seperti upah pekerja, keuntungan perusahaan, dan penyusutan modal.
2. Pendekatan Pengeluaran: Mengukur PDB dengan menjumlahkan pengeluaran total dalam ekonomi, termasuk konsumsi rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto (ekspor minus impor).

3. Pendekatan Pendapatan: Mengukur PDB dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diterima oleh faktor produksi, seperti upah pekerja, bunga modal, dan keuntungan perusahaan.

PDB merupakan indikator penting karena memberikan gambaran tentang ukuran dan kesehatan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan PDB biasanya dianggap sebagai tanda positif dalam perekonomian, sementara penurunan PDB dapat mengindikasikan masalah ekonomi. PDB juga digunakan untuk membandingkan kesejahteraan ekonomi antara negara-negara dan untuk merancang kebijakan ekonomi.

PDB dapat diukur dalam dua cara utama

1. PDB atas Dasar Harga Berlaku: Menggunakan harga pasar yang berlaku pada tahun yang sama untuk mengukur nilai produksi. Ini mencerminkan nilai aktual produksi dalam tahun tersebut.
2. PDB atas Dasar Harga Konstan: Menggunakan harga pada tahun referensi tertentu (biasanya tahun dasar) untuk mengukur nilai produksi dari tahun ke tahun. Ini membantu menghilangkan efek inflasi dan memungkinkan perbandingan jangka panjang yang lebih baik.

Dengan menggunakan PDB, ekonomi suatu negara dapat diawasi, dianalisis, dan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi yang relevan. PDB mencerminkan nilai total produksi barang dan jasa dalam suatu negara, sementara PN mencerminkan jumlah total pendapatan yang dihasilkan dari produksi tersebut.

Rumus untuk menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia adalah:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

- C : Konsumsi Rumah Tangga, merupakan total pengeluaran masyarakat untuk barang dan jasa.
- I : Investasi, merupakan total pengeluaran perusahaan untuk investasi dalam modal fisik, seperti pabrik dan peralatan.
- G : Pengeluaran Pemerintah, merupakan total pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa.

X : Ekspor, merupakan total nilai ekspor barang dan jasa ke negara lain.

M : Impor, merupakan total nilai impor barang dan jasa dari negara lain.

PDB dapat diukur dengan menggunakan pendekatan pengeluaran, yang menjumlahkan komponen-komponen di atas, atau dengan pendekatan produksi, yang menjumlahkan nilai tambah bruto dari semua sektor ekonomi. Pendekatan pendapatan juga dapat digunakan untuk menghitung PDB dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi di dalam negara tersebut.

PDB di Indonesia biasanya diukur atas dasar harga berlaku, yang berarti menggunakan harga pasar yang berlaku pada tahun yang sama untuk mengukur nilai produksi. Namun, data PDB atas dasar harga konstan juga disediakan untuk memungkinkan perbandingan jangka panjang yang lebih baik. Perhitungan PDB di Indonesia dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan melibatkan data statistik yang dikumpulkan dari berbagai sektor ekonomi. Rumus di atas memberikan gambaran umum tentang bagaimana PDB dihitung,

Contoh pengukuran PDB di Indonesia berdasarkan rumus di atas:

1. Konsumsi Rumah Tangga (C): Ini mencakup pengeluaran masyarakat Indonesia untuk barang dan jasa dalam negeri. Misalnya, jika seluruh masyarakat Indonesia menghabiskan total Rp 5.000 triliun untuk membeli makanan, pakaian, perumahan, dan barang serta jasa lainnya dalam satu tahun, maka nilai C adalah Rp 5.000 triliun.
2. Investasi (I): Ini mencakup total investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam modal fisik. Misalnya, jika perusahaan-perusahaan di Indonesia menghabiskan Rp 2.000 triliun untuk membangun pabrik baru, membeli peralatan, dan melakukan investasi lainnya dalam satu tahun, maka nilai I adalah Rp 2.000 triliun.
3. Pengeluaran Pemerintah (G): Ini mencakup total pengeluaran pemerintah Indonesia untuk barang dan jasa. Misalnya, jika pemerintah Indonesia menghabiskan Rp 1.000 triliun untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan layanan publik lainnya dalam satu tahun, maka nilai G adalah Rp 1.000 triliun.
4. Ekspor (X): Ini mencakup total nilai ekspor barang dan jasa dari Indonesia ke negara lain. Misalnya, jika nilai ekspor Indonesia ke negara-negara lain mencapai Rp 500 triliun dalam satu tahun, maka nilai X adalah Rp 500 triliun.

5. Impor (M): Ini mencakup total nilai impor barang dan jasa dari negara lain ke Indonesia. Misalnya, jika nilai impor Indonesia dari negara-negara lain mencapai Rp 700 triliun dalam satu tahun, maka nilai M adalah Rp 700 triliun.

Menggunakan rumus PDB di atas:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

$$PDB = (\text{Rp } 5.000 \text{ triliun}) + (\text{Rp } 2.000 \text{ triliun}) + (\text{Rp } 1.000 \text{ triliun}) + (\text{Rp } 500 \text{ triliun} - \text{Rp } 700 \text{ triliun})$$

$$PDB = \text{Rp } 5.000 \text{ triliun} + \text{Rp } 2.000 \text{ triliun} + \text{Rp } 1.000 \text{ triliun} - \text{Rp } 200 \text{ triliun}$$

$$PDB = \text{Rp } 8.800 \text{ triliun}$$

Jadi, PDB Indonesia dalam contoh di atas adalah Rp 8.800 triliun. Rumus di atas memberikan gambaran tentang bagaimana kontribusi berbagai komponen (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor) berkontribusi pada PDB suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah ukuran nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Pertumbuhan ekonomi diukur sebagai perubahan persentase PDB dari tahun ke tahun. Rumus umum untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \left( \frac{\text{PDB tahun berjalan} - \text{PDB tahun sebelumnya}}{\text{PDB tahun sebelumnya}} \right) \times 100\%$$

Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan tingkat perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun. Dalam contoh sebelumnya, kita memiliki PDB Indonesia sebesar Rp 8.800 triliun. Untuk menghubungkannya dengan pertumbuhan ekonomi, kita perlu membandingkannya dengan PDB tahun sebelumnya.

Misalnya, jika PDB tahun sebelumnya adalah Rp 8.000 triliun, maka kita dapat menghitung pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{[(\text{Rp } 8.800 \text{ triliun} - \text{Rp } 8.000 \text{ triliun}) / \text{Rp } 8.000 \text{ triliun}] \times 100\%}{}$$

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{[(\text{Rp } 800 \text{ triliun}) / \text{Rp } 8.000 \text{ triliun}] \times 100\%}{}$$

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 10\%$$

Jadi, dalam contoh ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sebesar 10%. Ini berarti bahwa ekonomi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10% dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan yang positif biasanya dianggap sebagai tanda yang baik karena menunjukkan bahwa ekonomi sedang berkembang. Namun, perlu diingat bahwa pertumbuhan ekonomi juga harus diimbangi dengan faktor-faktor lain seperti distribusi pendapatan, tingkat pengangguran, dan keberlanjutan lingkungan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## 1.4 PDB Menurut Lapangan Usaha

### 1.4.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2022 (c-to-c)



**Gambar 1.1** Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (c-to-c) (persen) (BPS)

Selama tiga tahun terakhir, terjadi sejumlah perubahan signifikan dalam pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di negara ini. Sektor Industri Pengolahan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar -2,93%, namun mengalami pemulihan yang kuat pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 3,39%, yang kemudian meningkat menjadi 4,89% pada tahun 2022. Demikian pula, sektor Pertanian, Kehutanan, & Perikanan mencatat pertumbuhan stabil dari tahun ke tahun, dengan kinerja terbaik pada tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 2,25%.

Sementara itu, sektor Perdagangan; Reparasi Mobil & Motor mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 sebesar -3,79%, tetapi berhasil pulih dengan pertumbuhan yang tinggi pada tahun 2021 sebesar 4,63%, yang lebih meningkat lagi menjadi 5,52% pada tahun 2022. Namun, sektor Konstruksi mengalami penurunan pada tahun 2020 (-3,26%) dan meskipun mengalami pemulihan pada tahun 2021 (2,81%), pertumbuhannya turun lagi menjadi 2,01% pada tahun 2022.

Sektor Pertambangan & Penggalian mencatat kinerja positif dengan pertumbuhan 4,00% pada tahun 2021 dan 4,38% pada tahun 2022 setelah mengalami penurunan pada tahun 2020. Yang paling mencolok adalah sektor Transportasi & Pergudangan yang mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 (-15,05%), namun pulih secara luar biasa dengan pertumbuhan 19,87% pada tahun 2022.

Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2020 (3,25%), diikuti oleh penurunan pada tahun 2021 (1,56%), dan kembali meningkat pada tahun 2022 (1,93%). Sektor Informasi & Komunikasi menunjukkan pertumbuhan yang kuat sepanjang periode tersebut, dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2020 (10,61%), yang berlanjut pada tahun 2021 (6,82%) dan 2022 (7,74%).

Terakhir, sektor Lainnya mengalami penurunan pada tahun 2020 (-3,03%), namun pulih dengan pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2021 (3,60%) dan kinerja yang kuat pada tahun 2022 (6,10%). Perubahan dalam pertumbuhan sektor-sektor ini mencerminkan dinamika ekonomi negara ini selama tiga tahun terakhir, dengan sejumlah sektor yang berhasil pulih dan mengalami pertumbuhan yang positif setelah menghadapi tantangan pada tahun 2020.

## **1.5 PDB Menurut Pengeluaran**

### **1.5.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2022 (c-to-c)**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 tercermin dalam pertumbuhan beberapa komponen pengeluaran (c-to-c) yang signifikan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang mengalami penurunan sebesar -2,63% pada tahun 2020, mengalami pemulihan yang kuat dengan pertumbuhan sebesar 2,02% pada tahun 2021, dan kembali meningkat tajam menjadi 4,93% pada tahun 2022. Demikian pula, pengeluaran konsumsi LNPRT awalnya mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar -4,21%, tetapi kemudian mengalami pertumbuhan positif seiring waktu, mencapai 5,64% pada tahun 2022.

Namun, pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode tersebut. Setelah pertumbuhan sebesar 2,12% pada tahun 2020, pengeluaran konsumsi pemerintah tumbuh lebih tinggi pada tahun 2021, mencapai 4,24%, tetapi mengalami penurunan yang tajam menjadi -4,51% pada tahun 2022.

Pembentukan modal tetap bruto, yang mencerminkan investasi dalam ekonomi, juga mengalami fluktuasi. Setelah penurunan sebesar -4,96% pada tahun 2020, pembentukan modal tetap bruto kembali ke zona positif dengan pertumbuhan 3,80% pada tahun 2021 dan 3,87% pada tahun 2022.

Sementara itu, perdagangan internasional, yang mencakup ekspor barang & jasa serta impor barang & jasa, menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Terutama pada tahun 2021, ekspor tumbuh sangat tinggi sebesar 17,95% dan impor sebesar 24,87%, mencerminkan aktivitas perdagangan yang kuat. Namun, pada tahun 2022, pertumbuhan ekspor dan impor melambat, meskipun masih tetap positif, dengan pertumbuhan ekspor sebesar 16,28% dan impor sebesar 14,75%.

Ketidakpastian ekonomi dan faktor global dapat memengaruhi fluktuasi ini, dan perubahan dalam tingkat konsumsi, investasi, serta perdagangan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis perkembangan ekonomi Indonesia selama periode tersebut.



**Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB Beberapa Komponen Pengeluaran (c-to-c) (persen) (BPS)**

## 2. Struktur Ekonomi Indonesia

Perubahan struktur ekonomi, umum disebut transformasi struktural, dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi Pengeluaran agregat (AD), perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), AS (produksi dan menggunakan faktor-faktor produksi yang diperlukan mendukung proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan) (Chenery, 1979).

Proses transformasi struktural adalah bagian integral dari perubahan pertumbuhan ekonomi dalam negara-negara dunia ketiga. Setiap negara memiliki proses transformasi yang unik, yang bergantung pada kondisi dan karakteristik ekonominya. Transformasi struktural ini menggambarkan peralihan dari pola perekonomian yang berbasis pertanian tradisional menuju perekonomian industri yang lebih modern. Proses ini sering terjadi di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, India, dan China.

Pada masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia, negara mengalami transformasi struktural yang signifikan. Banyak kebijakan yang diterapkan untuk mendukung pembangunan industri, mulai dari Rencana Urgensi Ekonomi (RUE) hingga Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita).

Sebelum kita menjelajahi lebih lanjut tentang transformasi ekonomi yang terjadi di Indonesia, akan lebih baik jika kita memahami beberapa teori yang mendasari konsep transformasi struktural. Selanjutnya, kita akan membahas teori-teori yang dikemukakan

oleh Arthur Lewis dan Hollis B. Chenery yang berkaitan dengan transformasi struktural ini.

## **2.1 Model Perubahan Struktural**

Teori perubahan struktural, juga dikenal sebagai teori perubahan struktur ekonomi, adalah kerangka konseptual yang memfokuskan pada transformasi struktur perekonomian dalam negara-negara sedang berkembang (NSB). Tujuan utama teori ini adalah memahami bagaimana perubahan struktur ekonomi terjadi, khususnya peralihan dari pola perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian tradisional menuju sektor industri yang lebih modern.

Salah satu tokoh terkemuka dalam aliran pendekatan perubahan struktural adalah W. Arthur Lewis, yang terkenal karena mengembangkan model teoritisnya tentang "surplus tenaga kerja dua sektor" atau "two-sector surplus labor." Teori ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui penyerapan tenaga kerja berlebih dari sektor pertanian ke sektor industri, sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan nasional.

Selain itu, Hollis B. Chenery juga merupakan figur penting dalam studi perubahan struktural ekonomi. Ia dikenal karena melakukan analisis empiris yang mendalam tentang "pola-pola pembangunan" atau "patterns of development." Analisisnya mencakup berbagai aspek transformasi ekonomi, termasuk pertumbuhan sektor-sektor tertentu, distribusi pendapatan, dan dampak sosial ekonomi dari perubahan struktural.

Dengan demikian, teori-teori perubahan struktural ini memberikan pandangan penting tentang bagaimana NSB dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui perubahan struktur ekonomi mereka.

## **2.2 Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia**

Secara umum, pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pembangunan ekonomi mencakup berbagai aspek, termasuk aspek keuangan yang melibatkan aktivitas seputar uang dan lembaga keuangan, serta aspek sektor riil yang berkaitan dengan pembangunan sektor-sektor ekonomi yang mengalami transformasi struktural. Selain itu, pembangunan ekonomi juga bisa dilihat dari perspektif daerah dan

regional, di mana tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang merata di seluruh wilayah negara.

Di Indonesia, pembangunan ekonomi dilakukan dengan tujuan menciptakan kehidupan yang adil, makmur, serta sejahtera secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Malthus yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi suatu negara dapat terwujud dengan peningkatan kesejahteraan negara tersebut.

Salah satu contoh upaya pembangunan ekonomi di Indonesia adalah program-program pemerintah seperti Pembangunan Infrastruktur, Pengembangan Sektor Pertanian, dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Daerah-daerah tertentu. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi ketimpangan ekonomi, dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Terdapat empat prinsip utama dalam pembangunan ekonomi, yakni pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, perubahan atau transformasi ekonomi, serta keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Oleh karena itu, salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan adalah terwujudnya perubahan dalam struktur perekonomian. Perubahan ini dapat diamati melalui penurunan pangsa sektor primer (pertanian) yang diikuti oleh peningkatan pangsa sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) yang cenderung tetap.

Transformasi struktural merujuk pada perubahan dalam struktur ekonomi dari sektor-sektor tradisional dengan produktivitas rendah menuju sektor ekonomi dengan produktivitas yang lebih tinggi. Ini mengimplikasikan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa yang lebih modern. Transformasi struktural ini melibatkan perubahan yang berbeda di berbagai sektor ekonomi.

Transformasi struktural dapat dilihat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Misalnya, seiring berjalannya waktu, terjadi penurunan proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan peningkatan jumlah pekerja di sektor industri dan jasa. Hal ini mencerminkan perubahan dalam struktur perekonomian dan merupakan indikasi dari transformasi struktural yang sedang berlangsung.

Pertumbuhan ekonomi diyakini berkontribusi pada perubahan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan aktivitas ekonomi dari waktu ke waktu yang

mengakibatkan peningkatan pendapatan nasional (Sukirno, 2014). Dalam pandangan Boediono (2002), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output per kapita dalam jangka panjang, dengan penekanan pada proses, peningkatan output per kapita, dan jangka waktu yang panjang. Dalam konteks model perubahan struktural, pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari perubahan struktural karena mendorong pergeseran permintaan dan alokasi sumber daya yang memicu perkembangan teknologi (Chenery dalam Amir, 2007).

Aspek penting lain dalam transformasi struktural adalah perubahan dalam sektor ketenagakerjaan. Beberapa penelitian telah mengkaji transformasi ini, termasuk karya-karya oleh Hur et al. (2002), Gropello & Sakellariou (2010), Lee & Wie (2013), Graetz & Michaels (2015), Acemoglu & Restrepo (2020), dan Lim & Han (2018). Transformasi struktural dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja di berbagai sektor dan transfer tenaga kerja dari sektor yang memiliki produktivitas rendah ke sektor yang memiliki produktivitas tinggi. Namun, di Indonesia, pertumbuhan ekonomi belum selalu diikuti dengan perubahan struktur ketenagakerjaan yang seimbang. Hal ini disebabkan pergeseran ekonomi sektoral yang terjadi dengan cepat dibandingkan dengan pergeseran tenaga kerja. Fakta ini telah menjadi subjek perdebatan dalam konteks perubahan struktural.

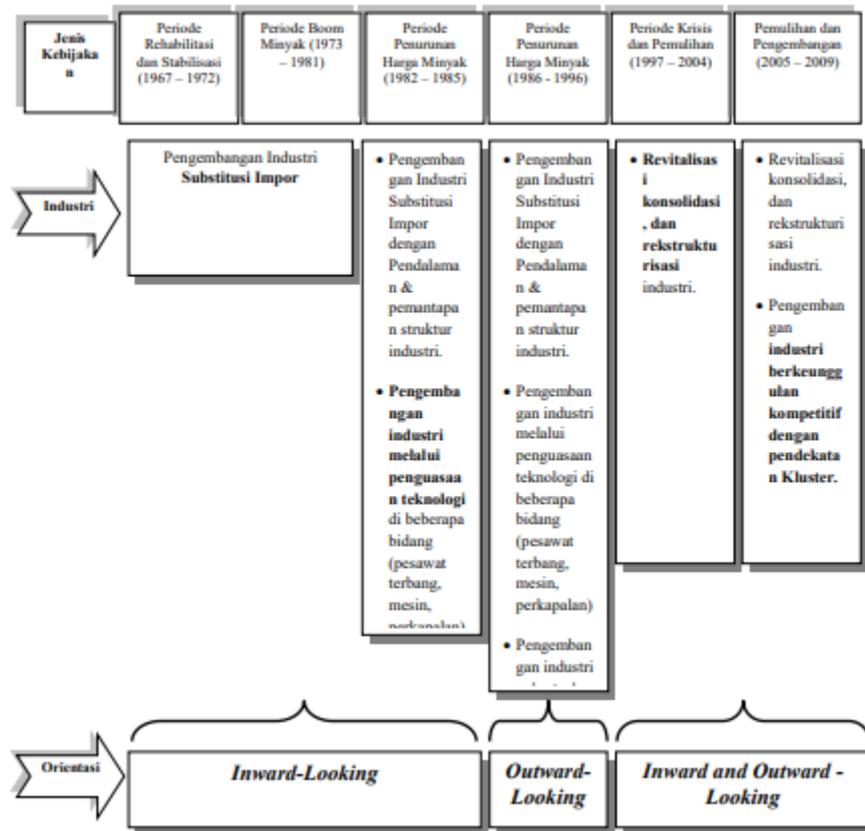
### **2.2.1 Fase Pembangunan di Indonesia**

Pemerintahan Orba telah mengalami empat fase pembangunan. Pertama, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan permintaan konsumen, mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan membuka peluang bagi investasi, baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Kedua, fase ini terjadi selama periode kenaikan harga minyak bumi pada tahun 1973-1981 dan dicirikan oleh pembangunan sejumlah industri besar. Ketiga, fase ketiga berakhir pada tahun 1985, ketika kebijakan pemerintah untuk memacu pertumbuhan industri membawa Indonesia masuk ke arena internasional. Keempat, pemerintah mulai beralih dari investasi pemerintah dan campur tangan pemerintah menuju investasi swasta yang berorientasi pasar dan mempromosikan ekspor.

Selama fase kedua, Indonesia melihat pertumbuhan signifikan dalam sektor industri, termasuk industri minyak dan gas. Namun, meningkatnya keterlibatan dalam masalah internasional selama fase ketiga menghadirkan tantangan baru bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi negara. Pergeseran ke investasi swasta yang berorientasi

ekspor pada fase keempat mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global.

Perubahan-perubahan kebijakan dari masa Soeharto hingga SBY-JK, dapat dilihat dalam Gambar 2.1



**Gambar 2.1** Perubahan-perubahan kebijakan dari masa Soeharto hingga SBY-JK Kuncoro (2007: 83)

### 2.2.2 Periode Krisis dan Pemulihan (1997-2004)

Selama periode krisis tahun 1997, sektor industri di Indonesia mengalami dampak yang signifikan. Pada saat itu, perekonomian Indonesia memiliki orientasi baik pada pasar dalam negeri (inward) maupun pada pasar internasional (outward-looking). Krisis ekonomi ini menyebabkan penurunan tajam dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur. Sebelum krisis, pada tahun 1996, sektor industri manufaktur mengalami pertumbuhan hampir 12%, namun setelah krisis pada sekitar tahun 1998, pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan drastis hingga mencapai -11,4%. Bahkan sejak krisis ekonomi Asia

hingga tahun 2005, pertumbuhan sektor industri manufaktur hanya mampu mencapai pertumbuhan satu digit. Tabel 2.2 dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang pertumbuhan sektor industri manufaktur setelah terjadinya krisis tahun 1997.

Krisis ekonomi tahun 1997, yang juga dikenal sebagai Krisis Keuangan Asia, memiliki dampak serius terhadap sektor industri di Indonesia dan negara-negara lain di Asia Tenggara. Penurunan ekonomi ini disebabkan oleh sejumlah faktor termasuk spekulasi mata uang, ketergantungan pada modal asing, dan masalah struktural dalam sektor keuangan. Upaya pemulihan ekonomi setelah krisis memerlukan reformasi yang signifikan dalam berbagai sektor, termasuk industri, untuk memulihkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### **2.2.3 Periode Pemulihan dan Pengembangan (2005-2009)**

Pada periode antara tahun 2005 dan 2009, Indonesia mengalami fase pemulihan dan pengembangan pertumbuhan industri setelah mengalami krisis ekonomi sebelumnya. Fokus kebijakan industri saat itu adalah untuk merevitalisasi, mengkonsolidasikan, dan merestrukturisasi sektor industri. Selain itu, pemerintah juga memberikan prioritas pada pengembangan industri dengan keunggulan kompetitif melalui pendekatan kluster, seperti yang dijelaskan oleh Kuncoro pada tahun 2007.

Perlu dicatat bahwa pengalaman industrialisasi Indonesia, serupa dengan India dan China, tidak panjang, dan sektor permodalan belum sepenuhnya matang. Namun, Indonesia berhasil melakukan transformasi industri dari orientasi ekspor yang mengandalkan sumber daya alam (outward) ke industri yang lebih berorientasi pada pasar dalam negeri (inward). Hal ini dapat dijelaskan oleh potensi sumber daya alam yang besar, seperti sektor minyak dan gas bumi (Migas) serta produk-produk mentah lainnya yang menjadi bahan dasar industri. Meskipun Indonesia memiliki volume ekspor yang besar dalam hal jumlah barang yang diekspor, pendapatan yang dihasilkan belum sebanding karena industri dalam negeri belum sepenuhnya mengolah sumber daya alam tersebut menjadi produk ekspor siap pakai.

Dalam konteks industri Indonesia, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

- a. Keberagaman industri di Indonesia mencakup sektor besar seperti pertambangan hingga industri kecil rumah tangga.

- b. Industri Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu sektor Migas (Minyak dan Gas Bumi) dan Non Migas.

Transformasi industri menuju orientasi yang lebih berbasis pasar dalam negeri merupakan langkah penting dalam upaya mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah dan meningkatkan nilai tambah ekonomi domestik. Pengembangan kluster industri adalah salah satu strategi yang digunakan untuk mencapai hal ini dengan mengintegrasikan perusahaan-perusahaan dalam suatu wilayah yang memiliki keahlian khusus dalam sektor tertentu. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi, daya saing, dan inovasi dalam sektor industri tersebut.

Fase pembangunan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak masa Orde Lama hingga saat ini di bawah kepemimpinan berbagai presiden. Berikut adalah gambaran umum mengenai fase pembangunan di Indonesia selama periode presiden dari Orde Lama hingga saat ini:

1. Presiden Soekarno (1945-1967):
  - a. Masa awal kemerdekaan Indonesia dipenuhi dengan usaha untuk membangun fondasi negara yang baru merdeka dari kolonialisme Belanda.
  - b. Fokus pada kemerdekaan politik dan integrasi nasional.
  - c. Program pembangunan ekonomi yang lebih terpusat dengan peran besar pemerintah dalam sektor-sektor kunci seperti pertanian dan industri nasionalisasi.
2. Presiden Soeharto (1967-1998):
  - a. Era Orde Baru ditandai dengan pembangunan ekonomi yang cepat, dikenal sebagai "pembangunan berdasarkan ekonomi."
  - b. Fokus pada pembangunan infrastruktur, industrialisasi, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.
  - c. Investasi asing dan industrialisasi berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi.
  - d. Terdapat kendali politik yang ketat oleh pemerintah.
3. Presiden BJ Habibie (1998-1999):
  - a. Masa pemerintahan singkat setelah Soeharto lengser.
  - b. Menghadapi tekanan ekonomi dan reformasi politik.
  - c. Mempromosikan liberalisasi ekonomi dan demokratisasi.

4. Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (1999-2001):
  - a. Masa pemerintahan ditandai dengan reformasi politik dan upaya peningkatan pemerintahan yang lebih terbuka.
  - b. Fokus pada pemulihan stabilitas politik dan ekonomi pasca-krisis 1997-1998.
  
5. Presiden Megawati Soekarnoputri (2001-2004):
  - a. Pemerintahan Megawati mencoba untuk mengatasi dampak krisis ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
  - b. Fokus pada sektor pertanian dan kebijakan kemiskinan.
  
6. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) (2004-2014):
  - a. Masa jabatan yang panjang diwarnai oleh stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil.
  - b. Fokus pada infrastruktur, pendidikan, dan perbaikan iklim investasi.
  
7. Presiden Joko Widodo (Jokowi) (2014-sekarang):
  - a. Fokus pada pembangunan infrastruktur, industrialisasi, dan peningkatan konektivitas nasional.
  - b. Upaya untuk mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi dan mengurangi kemiskinan.
  - c. Pemberdayaan sektor digital dan ekonomi kreatif sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi.

Kesimpulannya adalah Fase pembangunan di Indonesia dari masa Orde Lama hingga saat ini mencerminkan perjalanan yang kompleks dan beragam. Pada masa Soekarno, negara baru merdeka berfokus pada kemerdekaan politik dan fondasi negara yang kuat, dengan pemerintah memiliki peran besar dalam sektor-sektor utama. Kemudian, era Orde Baru di bawah Soeharto membawa pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan fokus pada industrialisasi, infrastruktur, dan investasi asing. Pemerintah memiliki kendali politik yang ketat selama periode ini.

Setelah masa Soeharto, Indonesia menghadapi tekanan ekonomi dan reformasi politik saat bergulir ke masa pasca-Soeharto. Upaya liberalisasi ekonomi dan demokratisasi menjadi sorotan utama. Masa pasca-krisis ekonomi melihat upaya untuk

mengatasi dampak krisis dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan fokus pada sektor pertanian dan kebijakan kemiskinan.

Era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menciptakan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi yang stabil selama dua periode. Pemerintahan SBY mengutamakan pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan perbaikan iklim investasi.

Selanjutnya, masa kepemimpinan Joko Widodo (Jokowi) menekankan pembangunan infrastruktur, industrialisasi, dan pengurangan kesenjangan sosial-ekonomi. Pemberdayaan sektor digital dan ekonomi kreatif menjadi bagian penting dari strategi pembangunan ekonomi.

Secara keseluruhan, fase pembangunan Indonesia mencerminkan perubahan dari model ekonomi yang lebih terpusat dan terkendali oleh pemerintah (Orde Lama dan Orde Baru) menuju pembangunan yang lebih terbuka dan berorientasi pasar, dengan peningkatan investasi asing dan pertumbuhan sektor swasta. Dalam sejarah ini, kebijakan-kebijakan ekonomi berperan dalam membentuk arah pertumbuhan negara ini.